



# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

## KE-BHINEKAAN RUANG DI ARSITEKTUR NUSANTARA



EDITOR  
ANGGER SUKMA M  
COLLINTHIA ERWINDI  
DIAN A  
GALUH PS  
CILDATID  
DHIAFA

JURUSAN ARSITEKTUR FTSP - ITS  
LABORATORIUM PERKEMBANGAN ARSITEKTUR

ISBN: 978-979-3334-09-7

SURABAYA, 9 OKTOBER 2009



**SEMINAR JELAJAH ARSITEKTUR NUSANTARA 091009**  
**“KE-BHINEKAAN RUANG DALAM ARSITEKTUR NUSANTARA”**

**Editor:**

Angger S.M  
Collinthia Erwindi  
Dian A  
Galuh P  
Cilda. TID  
Dhiafa

**Publisher:**

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

**Cover:**

Cilda TID

ISBN : 978-979-3334-09-7

**Copyright:**



**ITS**  
Institut  
Teknologi  
Sepuluh Nopember

Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Kampus ITS, Sukolilo, Surabaya 60111  
Tel : 62 31 5996972  
Fax : 62 31 5924301  
[www.arch.its.ac.id](http://www.arch.its.ac.id) 2009

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka Dies Natalies Jurusan Arsitektur FTSP-ITS ke 44, yang jatuh pada tanggal 15 September 2009 dan Dies Natalies Institut Teknologi Sepuluh Nopember ke-49 10 Nopember 2009, Jurusan Arsitektur menyelenggarakan Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara dengan tema yang berbeda-beda setiap tahunnya. Seminar ini merupakan seminar kedua dari seminar pertama dengan tema Ke-bhineka-an Bentuk Arsitektur Nusantara yang telah diselenggarakan pada tahun lalu. Rangkaian terakhir seminar Jelajah Arsitektur Nusantara akan diselenggarakan tahun 2010. Pada seminar kali ini tema yang dipilih adalah Ke-bhinekaan Ruang di Arsitektur Nusantara.

Dalam abad 20 khususnya ruang dan Arsitektur sudah seakan tak terpisahkan lagi, meskipun ada perbedaan-perbedaan mengenai apa dan siapa ruang itu. Melalui Foucault kita bersama mengetahui bahwa pengetahuan tentang ruang tidak bersifat tunggal : dan karena itu space, l'espace (Corbusier), raum (Mies van de Rohe) menunjuk pada ide, konsepsi dan persepsi yang berbeda satu sama lain. Ruang di Arsitektur Nusantara memiliki ide, konsepsi dan persepsi tertentu.. Apakah yang kita akrabi sebagai ruang di arsitektur tradisional itu adalah ruang sebagaimana dipahami di arsitektur barat ? Bahasa Jawa tidak memiliki kata yang tepat untuk ruang. Kata tempat atau papan (*place*) justru menemukan padanan dalam sejumlah bahasa local di Nusantara, adakah signifikasi tertentu bagi pengkajian dan pemahaman arsitektur Nusantara ?

Berbagai pertanyaan dan kemungkinan kritis timbul terhadap pengertian ruang di Arsitektur Nusantara. Seminar ini menggelar berbagai idea, konsep dan/atau persepsi spatial yang ada di Arsitektur Nusantara, yang lebih bersifat kesetempatan dari pada pengindonesiaan

Mudah-mudahan apa yang ditampilkan dan diperbincangkan dalam Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara dalam 1 hari ini, akan merupakan langkah besar untuk mendapatkan kritik dan apresiasi terhadap Ke-bhinekaan Ruang di Arsitektur Nusantara demi langkah besar lainnya untuk menghimpun potensi dan kekuatan Arsitektur Nusantara dan meletakkannya sejajar dengan Arsitektur Manca/Barat.

Surabaya, 09 Oktober 2009

Ketua Jurusan Arsitektur, FTSP – ITS

Ir. Purwanita Setijanti M. Sc., Ph.D

DAFTAR ISI

	EDITORIAL		i
	KATA PENGANTAR		ii
	DAFTAR ISI		iii
1	I Made Adhika	PEMAHAMAN RUANG PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT DI TABANAN BALI	I-1
2	Anas Hidayat	RUANG JAWA, RUANG SANGKAN-PARAN, RUANG WATAK 9	II-1
3	Rusli, ST, MT dan I B Putra Budiana, ST	ALTERNATIF TEKNOLOGI BAHAN BANGUNAN PENGGANTI UNTUK BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL	III-1
4	Ir. Iwan Suprijanto, MT.Ars, MM dan Made Aryati	KENYAMANAN RUANG MBARU NIANG WOWANG DI DESA TODO, KAB.MANGGARAI, NTT	IV-1
5	Ir. Iwan Suprijanto, MT.Ars, MM dan Desak Putu Damayanti, ST .	PELEBURAN FUNGSI DAN RELIGI DALAM RUANG UMA DI SUMBA	V-1
6	Ir. Iwan Suprijanto, MT.Ars, MM. dan Rini Nugrahaeni, ST.	KAMPUNG BENA PENGHAYATAN RUANG BEDASARKAN GENDER DAN NILAI KESAKRALAN BUDAYA	VI-1

7	Ahda Mulyati dan Nur Rahmanina Burhany	POLA DAN HIRARKI RUANG PADA ARSITEKTUR BANGUNAN 'LOBO'	VII-1
8	Poerwadi	ME- REKA HUNIAN BERTETHANAI KARAKTER PENGHUNI	VIII-1
9	NKA Siwalatri	RUANG DAN WAKTU DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI	IX-1
10	Defry Agatha Ardianta dan Basauli Umar Lubis	PENCARIAN KONSEP RUANG PUBLIK JAWA SEBAGAI PENJELAJAHAN ARSITEKTUR NUSANTARA	X-1
11	Cilda T.I.D	GERBANG DAN TERITORIALITAS RUANG KERATON KASUNANAN SURAKARTA	XI-1
12	Yusfan Adeputera Yusran	JELAJAH NUSANTARA ARSITEKTUR TOLAKI (Eksplorasi Wujud dan Ruang pada Komali)	XII-2
13	Andreas Pandu Setiawan	REVITALISASI TAMAN BALEKAMBANG SURAKARTA SEBAGAI RUANG PUBLIK	XIII-1
14	Johanes Adiyanto	"RUANG JAWA" (Dialog Ruang Arsitektural Suryomentaram dan Lakon Dewa Ruci)	XIV-1
15	Lintu Tulistyantoro	"RUANG TANPA MATRA" Studi Kasus Ruang pada Masyarakat Tradisional Madura	XV-1

16	Wahyu Wuryanti	MENGHARGAI WUJUD BANGUNAN KARYA ARSITEKTUR MELALUI PEMAHAMAN PELAKSANAAN RESTORASI BANGUNAN	XVI-1
17	M.Nanda Widyarta dan Josef Prijotomo.	JIRIM, RONG, RUANG – CATATAN-CATATAN AWAL KERUANGAN ARSITEKTUR NUSANTARA DENGAN KASUS ARSITEKTUR JAWA	XVII-1
18	Ema Yunita T	RUANG TRANSISI PRIVAT-PUBLIK PADA RUMAH TRADISIONAL DI DESA PINGGIR PAPAS, SUMENEP, MADURA	XVIII-1
19	Gator Timbang	KONSEP KONTINUITAS DAN INTEGRALITAS RUANG MIKRO DAN MAKRO PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL TONGKONAN DAN LINGKUNGANNYA	XIX-1
20	Fuad Zubaidi	RUANG DAN PERILAKU TERITORIALITAS PADA KAWASAN RUANG PUBLIK PESISIR TELUK PALU.	XX-1
21	WS. Witarso	VERNACULAR MELALUI BENTUK DAN BAHAN BANGUNAN LOKAL	XXI-1
22	Yenny Gunawan	MEMAHAMI RUANG Y.B. MANGUNWIJAYA	XXII-1
23	Retna Ayu Puspatarini	INTERAKSI RUANG ARSITEKTUR DENGAN TARI DALAM KAJIAN KOSMOLOGI JAWA	XXIII-1

24	Arya Brima Nuansa Nurul Andini Erieta Yustiana Ridho Prawiro M. Dhanar S.R.F. Ir. Murtijas Sulistijowati, MT	“MRaC” (Mangrove RhizophoraChitecture) SEBAGAI ELEMEN PEMBENTUK “RUANG DALAM” ARSITEKTUR RUMAH PANGGUNG MASA DEPAN (STUDI KASUS DI DESA LABUHAN-BRONDONG- LAMONGAN)	XXIV-1
25	Josephine Roosandriantini, S.Psi dan Ir. Sri Amiranti, MS.	PEMBAGIAN RUANG PURA MANGKUNEGARAN DITINJAU DARI PERILAKU BERMUKIM KRATON	XXV-1
26	Meyga Fithri H	PEMAKNAAN RUANG PADA ARSITEKTUR BATAK TOBA	XXVI-1
27	Astuti	KONSEP RUANG PADA HONEI, PERMUKIMAN TRADISIONAL DI PASEMA KABUPATEN YAHUKIMO – PAPUA	XXVII-1
28	Arham Munir dan Hikmansyah	PERUBAHAN TATANAN RUANG DAN TAMPILAN FISIK RUMAH TRADISIONAL BUGIS DI KOTA TERNATE MALUKU UTARA.	XXVIII-1
29	Agung Budi Sardjono	TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL KUDUS	XXIX-1
30	Cut Nuraini	SUNGAI SEBAGAI ELEMEN PENENTU SETING RUANG DALAM KONSEPSI <i>BANUA</i> PADA PERMUKIMAN SUKU BATAK MANDAILING	XXX-1

31	Bambang Supriyadi	RUANG JAWA PENGALIAN PANDANGAN, KONSEPSI DAN GAGASAN KERUANGAN MELALUI TRADISI PERWAYANGAN	XXXI-1
32	Andi Jiba & Puteri Fitrianty	IDENTIFIKASI PERUBAHAN FUNGSI RUANG PADA BANGUNAN TRADISIONAL TO BADA-BEHOA.	XXXII-1
33	Elya Santa Bukit dan Dr.Ing Himasari Hanan, MAE	KONSEP RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA DAN BATAK KARO	XXXIII-1
34	Sigit Wijaksono	PENGARUH TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP MAKNA DAN EKSISTENSI RUANG	XXXIV-1
35	Sriti Mayang Sari	MAKNA SIMBOLIK NILAI-NILAI BUDAYA JAWA PADA MASJID PATHOK NEGARA YOGYAKARTA	XXXV-1
36	Tommy S. S. Eisenring	MEMAHAMI KEDUDUKAN ARSITEKTUR NUSANTARA DALAM <i>EPISTEME</i> POSTMODERNISME (Sebuah Percikan dari Pemikiran Foucault tentang Diskursus dan Kekuasaan)	XXXVI-1
37	Tantri Alam Wijaya Himasari Hanan Hanson E. Kusuma	KONSEP DESAIN DAN RUANG DALAM RUMAH PANJANG SUKU DAYAK.	XXXVII-1

---

38	Gatot Adi Susilo	JOGLO PANORAGAN (PEMBAKUAN PROPORSI SEKTOR BRUNJUNG PADA JOGLO PONOROGO)	XXXVIII-1
39	N.W Meidayanti Mustika	HIRARKI RUANG PADA ARSITEKTUR BALI AGA DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN, KARANGASEM	XXXIX-1

---

# MAKNA SIMBOLIK NILAI-NILAI BUDAYA JAWA PADA MASJID PATHOK NEGARA PLOSO KUNING YOGYAKARTA

**Sriti Mayang Sari\***

*Dosen Jurusan Desain Interior  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Kristen Petra  
e-mail : sriti@petra.ac.id*

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya. Hal ini membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa atau suku bangsa yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Demikian pula halnya dengan suku bangsa Jawa. Ia memiliki pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah kebudayaannya yang khas, di mana dalam epistemologi dan kebudayaannya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya. Dari data sejarah Jawa memang menunjukkan tentang penggunaan simbol-simbol itu dalam tindakan, bahasa dan religi orang Jawa, yang telah digunakannya sejak zaman prasejarah. Penggunaan simbol dalam ketiga wujud budayanya itu ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Fenomena kehidupan orang Jawa yang menunjukkan simbolisme itu tampak dalam tata kehidupan kesehariannya baik dalam penggunaan bahasa, sastra, seni, dan langkah-langkah tindakan-tindakannya, baik dalam pergaulan sosial maupun dalam

## Pendahuluan

upacara-upacara spiritual dan religi untuk menuangkan citra budayanya (Herusatoto, 2008:1-2). Kebudayaan Jawa kaya dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Karena orang Jawa pada masa itu belum terbiasa berpikir 'abstrak', maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih kongkrit (Simuh, 1996:131). Hal senada diungkapkan oleh Hariwijaya (2006:89), bahwa masyarakat Jawa kaya sistem simbol, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Fungsi simbol adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus.

Masyarakat Jawa dalam lingkup budaya menerapkan sistem nilai, pola berpikir, sikap, perilaku, norma hidup dalam bentuk buah pikiran, tindakan dan lebih jauh lagi diwujudkan dalam bentuk karya budaya atau benda-benda budaya. Bentuk karya budaya itu antara lain adalah perwujudan masjid Pathok Negara, milik Kraton Yogyakarta yang terletak kurang lebih pada keempat penjuru Kraton Yogyakarta pada kisaran jarak 4 hingga 9 km. Suhardjo (2004:80) menjelaskan bahwa masjid Pathok Negara terdiri atas empat masjid yang kemungkinan memiliki signifikansi kosmologis. Masjid Ploso kuning merupakan salah satu dari keempat masjid tersebut.

Kraton Yogyakarta yang didirikan oleh Pangeran Mangkubumi tahun 1755

dirancang dengan landasan budaya Jawa dan Hindu dengan pembaharuan yang mendasarkan pada ajaran dan nilai Islam. Ajaran Islam memberikan arahan bahwa manusia hidup berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan baik sebelum maupun setelah meninggal. Dengan demikian saat masih hidup perlu usaha menyeimbangkan kehidupan bermasyarakat (*hablu minannas*) dan ikhtiar menuju kehidupan akherat yang bahagia dengan menjalin hubungan antara manusia dengan sang Pencipta (*hablu minallah*) melalui ibadah.

Gejala yang tampak adalah tata lingkungan fisik Kraton Yogyakarta didasarkan atas konsepsi keseimbangan aktivitas di kota sebagai pusat pertumbuhan (*central place*) dan aktivitas di daerah pendukung (*hinderland*). Oleh karena itu bangunan prasarana fisik sebagai sarana aktivitas juga terdistribusi seimbang antara bangunan kraton dan bangunan di daerah pendukung dalam bentuk masjid pathok negara (Suhardjo, 2004:2-3).

Keberadaan masjid pathok negara, tidak dapat dilepaskan dari desa dan penghulu pathok negara. Keistimewaan masjid pathok negara ini dibandingkan dengan masjid kagungan dalem lainnya adalah fungsinya sebagai Pengadilan Surambi di wilayah negara agung, di samping fungsi lainnya. Fungsi ini menjadikan kedudukan masjid pathok

negara penting dalam struktur birokrasi kerajaan. Keistimewaan ini tidak terlepas dari kedudukan penghulu pathok negara dalam birokrasi kerajaan dan peranan desa pathok negara terhadap masyarakat sekitarnya (Widyastuti, 1995:90).

Secara historis hal yang dapat dirunut ialah adanya gejala tautan antara pusat ibadah dengan pusat kekuatan atau penyelenggara pemerintahan negara (*state*) telah ada sejak Majapahit. Pada abad ke 14 raja Hayam Wuruk memperlakukan komunitas-komunitas religius sebagai sarana mempersatukan kesatuan semesta dan keagamaan (Hall, 1996:102). Demikian pula pada abad ke-15 Kerajaan Islam bersama para wali melakukan hal yang sama dengan membangun masjid. Hal yang sama juga dilakukan oleh Dinasti Mataram, raja menggunakan simbol-simbol agama untuk mengokohkan posisinya (Jonge dalam Graff, 1990:107).

Masjid Pathok Negara Ploso Kuning sebagai karya arsitektur bukan sekedar memenuhi peran kegunaan fisiknya saja, namun sekaligus sebagai unsur budaya. Karya arsitektur dijadikan media untuk berkomunikasi lewat bahasa perlambang/simbol dalam ungkapan bentuk, ruang, bahan, dan konstruksi, bahkan, demikian Gauldie menyatakan, lewat bahasa-bahasa tersebut arsitektur mampu menyentuh emosi, menggugah kenangan, mengusik keceriaan, rasa ingin

tahu, kekagetan bahkan memberi tekanan rasa takut. Di balik lingkaran bebatuan megalistik Stonehenge, mandala dan stupa di kuil Hindu dan Buddha, hingga ke jalinan *arabesque* dari tabir *musbrabiah* di ruang-ruang masjid, melintas benang merah mitologi dan keyakinan keagamaan yang menjadi dasar lahirnya wujud kebudayaan (Mann, 1993). Mempelajari ruang berarti mempelajari hal-hal yang tidak kasat mata, yang memberi napas, menjiwai, dan sebagai bagian dari realitas yang kongkret dan realitas simbolik (Laurens, 2004:26). Fungsi simbolis dari keseluruhan bentuk arsitektural adalah menghidupkan tanda-tanda material dan membuatya berbicara.

### **Makna Sejarah Filosofi Kraton Yogyakarta, Filosofi dan Simbol**

Secara historis dan kultural arus utama yang mempengaruhi tata lingkungan fisik Kraton Yogyakarta adalah budaya Hindu dan Islam. Brongtodiningrat (1978), memberikan penjelasan tentang arti kraton Yogyakarta secara simbolik sangat sarat dengan makna tentang perjalanan hidup manusia dalam menuju alam akhir (akherat). Dalam menuju akhir hayat secara simbolik mengikuti jalur poros nyegara-gunung dengan poros garis lurus yang melalui kraton, tugu dan gunung Merapi. Dalam bentuk tatanan fisik diwujudkan dengan bangunan paling selatan menuju

utara dimulai dengan bangunan panggung krapyak, perkampungan mijen, pintu gerbang plengkung nirbaya, alun-alun kidul (selatan) dengan tanaman ringin-wok dan supit-urang, sitihinggil kidul (selatan), kemandungan kidul, kemagangan, plataran kedaton, gedong kuning, regol danapertapa, sri manganti, kemandungan lor, regol brojonolo, siti hinggil lor, alun-alun lor dengan tanaman sepasang beringin di tengah-tengahnya, pengurakan, pasar beringharjo, kepatihan dan tufu. Tatanan (struktural) tersebut di samping mempunyai arti filosofi tahap-tahap perjalanan hidup, juga mempunyai arti secara fungsional dalam tatanan kota seperti pusat institusi, jalur hijau dan ruang terbuka, pusat pelayanan, pusat perdagangan dan fasilitas umum.

Mengenai konsep filosofi kraton Supadjar (1993), menjelaskan bahwa harmonisasi struktur kosmologi kraton juga terdapat dari istilah kiblata papat, lima pancer. Perwujudan dari konsep filosofi ini terlihat pada bangunan kraton yang mempunyai bentuk kubus (kotak persegi empat), dan kehidupan sosio-religius masyarakat. Pada bangunan dapat dilihat adanya empat pojok benteng (*bastion*) yang mengelilingi kraton. Pada kehidupan sosio-religius terdapat adanya keyakinan unsur dalam diri berupa kekuatan yang terdiri dari air, tanah, api dan angin (Supadjar dalam Khairuddin, 1995:33).

Dalam mendiskusikan kraton Rasters dalam Suhardjo (2004:33-34) meletakkan susunan ruang dan simbolisme yang terkait dengannya pada format perlawanan biner. Perbedaan pemaknaan ini didasari oleh perbedaan pemahaman struktur ruang dan latar belakang tradisi keagamaan yang membentuk kraton. Linearitas, konsentrisitas dan dualisme mestinya bersifat komplementer dalam memahami struktur ruang kraton yang memanjang tapi memiliki pusat mendua yang kentara. Sedangkan rekonsiliasi antara latar belakang lokal, Islam dan Hindu-Budha sebgai dari yang paling kompleks dari tradisi Jawa yang oleh Dennys Lombard (1996) disebut sebagai nebula-nebula yang membentuk Jawa.

Sementara kuasa raja dicirikan oleh pengaturan ruang yang rumit dengan berbagai simbolisme yang mendudukkan pusat kekuasaan sebagai pusat susunan. Kuasa keagamaan seringkali berupaya untuk membebaskan diri dari pusat, sebagai upaya mengaitkan diri secara langsung dengan pusat spiritual yaitu Tanah Suci Mekah.

Jumlah empat memiliki latar belakang kerangka simbolis dalam tradisi Jawa. Empat dengan ditambah satu titik pusat menjadi suatu sistem klasifikasi simbolis untuk mengerangkakan pandangan terhadap dunia. Sistem empat-lima ini biasa disebut dengan mancapat. Dengan sistem

ini tradisi Jawa mengerangkakan berbagai elemen, baik itu warna, jenis logam, hari, makhluk halus, dewa pelindung, kain, senjata, dsb, sehingga masing-masing mendapatkan posisi tersendiri terhadap elemen yang lain.

Dalam kehidupan budaya Jawa ungkapan simbolik demikian menonjol, sehingga dalam setiap langkah kehidupannya selalu banyak menggunakan ungkapan-ungkapan simbolik. Kosmos selain berarti alam semesta, oleh masyarakat Jawa dimaksudkan sebagai dirinya sendiri. Hal ini juga digarisbawahi oleh pernyataan bahwa karya arsitektur adalah ekspresi tiga dimensi dari perilaku manusia, demikian penjelasan Vriend (1966) dan Lang (1974) dalam Ronald (2005:74).

Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern, bukanlah sekedar mengacu ke konsep, tetapi sesuatu yang absolut; sesuatu yang transenden, imanensi Allah, sesuatu yang tertinggi. Acuan simbol bukan konotasi gagasan (rasio), dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya daya-daya (*power*) atau energi adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran yang absolut/ yang transenden. Adapun simbol dalam peradaban modern, selalu mengacu kepada makna, konsep, dan pengalaman (Sumardjo, 2006:43-45). Dalam konteks masjid Pathok Negara, sebagai bagian dari bangunan Kraton, makna ruang akan selalu

terkait dengan fungsi keraton sebagai pusat religi, filosofi dan kultural.

### **Konsep Mancapat dalam Pendirian Masjid-Masjid Pathok Negara Yogyakarta**

Kraton Yogyakarta berdiri pada tahun 1755 yakni setelah perjanjian Giyanti yang menyebabkab Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Dibawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono I yang dibantu oleh Tumenggung Yudanegara, Sultan mulai membenahi keadaan kraton termasuk menata sistem pemerintahan yang akan diterapkan, memberlakukan peraturan perundangan Kerajaan Mataram. Pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat diselesaikan dalam pengadilan Surambi yang disebut Hukum Ndalem Ing Surambi. Badan ini terdiri dari ketua yang dibantu 4 orang anggota yang disebut Pathok Negara.

Jabatan Pathok Negara merupakan jabatan terendah dalam istana, namun memiliki posisi sangat penting dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari ditempatkannya keempat orang tersebut di Masjid Kagungan Dalem di empat penjuru kraton, yakni Mlangi, Plosokuning, Dongkelan dan Babadan. Keempat orang ini ditempatkan secara berjauhan dengan tujuan untuk membentengi kesultanan dari

pengaruh Belanda waktu itu dan menyebarkan agama Islam. Penghulu pathok negara secara struktural berfungsi sebagai anggota Pengadilan Surambi yang melaksanakan tugasnya dan bertanggung jawab terhadap masjid Pathok Negara. Penghulu kraton dalam Pengadilan Surambi menjabat sebagai penghulu hakim, melaksanakan tugasnya dan bertanggung jawab terhadap Masjid Agung Yogyakarta. Apabila Pengadilan Surambi di masjid-masjid pathok negara tidak dapat menyelesaikan masalahnya, maka perkara diselesaikan di Masjid Agung Yogyakarta. Hubungan dalam bidang hukum ini hampir sama dengan sistem mancapat mancalima yang diterapkan pada desa-desa pada masa sebelumnya. Pemakaian konsep mancapat mancalima dalam penentuan lokasi pendirian masjid-masjid pathok negara oleh Sultan Hamengkubuwono I adalah sangat mungkin karena konsep tersebut telah dikenal baik oleh masyarakat Jawa.

Istilah pathok negara berasal dari dua kata pathok dan negara. Berdasarkan kamus Baoesastra Djawa arti pathok adalah kayu, bambu, penanda batas, sedangkan negara adalah kota yang didiami ratu, karisidenan, kabupaten. Dengan demikian masjid pathok negara adalah masjid yang dipakai sebagai tanda kekuasaan raja dan tanda tersebut tidak dapat diubah.

Konsep *mancapat* dalam masyarakat Jawa berdasarkan pada kepercayaan

tentang empat arah angin dan satu sebagai yang paling keramat di bagian tengah, sebagai pusat. Konsep ini menurut Ossenbruggen menggambarkan persatuan antara sebuah desa dengan keempat desa tetangganya yang letaknya di arah keempat mata angin. Pada perkembangannya konsep ini tidak hanya dipergunakan untuk gabungan beberapa desa saja. Jumlah empat memiliki latar belakang simbolis yang mendalam dalam tradisi Jawa. Empat dengan ditambah satu titik pusat menjadi suatu sistem klasifikasi simbolis untuk mengerangkakan pandangan terhadap dunia. Sistem empat-lima ini biasa disebut dengan *mancapat*. Dengan sistem ini tradisi Jawa mengerangkakan berbagai elemen, baik itu warna, jenis logam, hari, makhluk halus, dewa pelindung, kain, senjata, dsb., sehingga masing-masing mendapatkan posisi tersendiri terhadap elemen yang lain. Secara spasial sistem ini paling dominan tampil dalam penyusunan empat desa dengan satu di tengah sehingga menjadi suatu mancapat.

Lokasi atau posisi masjid-masjid pathok negara yang berjumlah 4 buah secara jelas mengikuti pola sentralistik di mana kraton merupakan pusatnya, sesuai landasan filosofis kraton yang biasa disebut *keblat papat lima pancer* (Suhardjo). Empat arah penjuror angin terwakili oleh masjid pathok negara Mlangi, Ploso Kuning, Dongkelan dan Babadan dengan pusatnya

Masjid Agung Yogyakarta. Pusat merupakan titik temu poros *nyegara-gunung* (utara-selatan dengan timur-barat).

Widyastuti (1995:90-91) menjelaskan secara rinci tentang fungsi, latar belakang pendirian, dan peranan masjid-masjid pathok negara di Kasultanan Yogyakarta. Intisari dari penjelasan tersebut adalah bahwa keberadaan masjid Pathok Negara, tidak dapat dilepaskan dari desa dan penghulu pathok negara. Keistimewaan masjid pathok negara ini dibandingkan dengan masjid kagungan dalem lainnya adalah fungsinya sebagai Pengadilan Surambi di wilayah negara agung, di samping fungsi lainnya. Fungsi ini menjadikan kedudukan masjid pathok negara penting dalam struktur birokrasi kerajaan. Keistimewaan ini tidak terlepas dari kedudukan penghulu pathok negara dalam birokrasi kerajaan dan peranan desa pathok negara terhadap masyarakat sekitarnya.

Secara spasial menunjukkan bahwa letak dan posisi masjid pathok negara berpusat pada Masjid Agung (keprabon) Yogyakarta. Lingkaran konsentris yang didapat menunjukkan hubungan antara masjid pathok negara termasuk penghulunya dengan masjid keprabon. Ini memperjelas hubungan struktural dan fungsional antara masjid pathok negara dengan masjid keprabon. Struktur ini memang banyak digunakan dalam struktur

birokrasi kerajaan, desa-desa pathok negara sebagai pusat religi di wilayah negaragung, sedangkan masjid keprabon, penghulu kraton dan Kraton Yogyakarta sebagai pusat baik dalam konsep maupun struktur birokrasi pemerintahan, terutama sebagai jalur konsultasi.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa fungsi masjid akhirnya tidak dapat terlepas dari fungsi politis, edukatif dan sosial kemasyarakatan. Paradigma ajaran Islam memang menggariskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah langsung kepada Allah SWT (*habluminallah*) tetapi juga tempat kegiatan hubungan antar umat manusia (*hablu minannas*).

### **Makna Simbolik pada Masjid Pathok Negara Ploso Kuning Yogyakarta**

Pathok negara diartikan sebagai garis batas dari wilayah pemerintahan Kraton Yogyakarta di masa lalu, disimbolkan dengan didirikannya bangunan Masjid Pathok Negara pada masing-masing kawasan yang terletak pada empat penjuru mata angin mengelilingi wilayah Kraton Yogyakarta, dan merupakan sinkronisasi dengan kraton. Wilayah utara disimbolkan dengan Masjid Pathok Negara Ploso Kuning, terletak di Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Yogyakarta, sekitar 9 km arah utara dari Kraton Yogyakarta. Masjid Pathok Negara Ploso

Kuning didirikan di atas tanah kasultanan seluas 2.500 m<sup>2</sup>. Bangunan masjid pada saat didirikan seluas 288 m<sup>2</sup> dan setelah pengembangan menjadi 328 m<sup>2</sup>.



**Gambar 1. Masjid Ploso Kuning  
(Dokumentasi Pribadi)**

Masjid Pathok Negro Ploso Kuning didirikan setelah pembangunan masjid Agung Yogyakarta, sehingga bentuk masjid tersebut meniru masjid Agung sebagai salah satu usaha legitimasi masjid milik Kasultanan Yogyakarta. Secara artefaktual, masjid Ploso kuning tidak memiliki data tertulis tentang tahun pendiriannya, namun diperkirakan antara tahun 1724-1792. Penetapannya sebagai masjid Pathok Negara berkisar tahun 1775-1792 (Soeroto). Masjid Pathok Negro mempunyai ciri beratap tajug. Dijelaskan oleh Dakung (1995), bahwa bentuk tajug sebagai bentuk yang lazim untuk bangunan pemujaan, tidak hanya masjid tetapi juga digunakan pada cungkup makam, karena berasosiasi pada makna spiritual sebagai tempat sakral. Mahkota masjid berbentuk seperti tajug bunga sebagai simbol masjid *kagungan dalem* atau milik kraton. Mahkota

berbentuk gada dengan daun bunganya seperti daun kluwih yang tepi daunnya terbagi-bagi seperti sulur. Mustoko bentuk ini disebut gada kluwih atau gada bersulur. Gada merupakan modifikasi dari huruf Arab *alif* huruf awal simbol Allah, sedangkan *kluwih* diartikan serba lebih, secara keseluruhan berarti *Allah kang linuwih* atau Tuhan yang Maha Agung. Perbedaan jumlah tumpang menandakan bahwa masjid pathok negro Ploso Kuning secara hirarki lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan masjid Agung Yogyakarta yang mempunyai atap tajuk bertumpang tiga.

Masjid Pathok Negro Ploso Kuning memiliki *tratang rambat* semacam penghubung (*door loop*) antara halaman masjid dengan serambi, membelah kolam air yang berada di depan serambi (lihat gambar 2). Kolam berfungsi sebagai tempat bersuci (secara filosofis menurut kepercayaan setempat bahwa ketika menuju tempat peribadatan setelah melewati air akan terhindar dari kemudharatan atau kejahatan), dan sebagai penyebar iklim mikro (*micro climate*). Saat ini tempat bersuci sudah digantikan oleh tempat berwudhu di sebelah kiri dan kanan masjid. Tafsiran-tafsiran simbolik sangat wajar muncul sebagai gejala pensakralan suatu tempat (Suhardjo). Mitos sebagaimana simbol-simbol sering digunakan sebagai sarana untuk menyuburkan kesakralan tempat itu karena

mereka adalah ‘sarana’ bagi orang untuk melakukan inisiasi menuju yang sakral. Sakral sendiri berasosiasi dengan konsep ‘pusat’. Pusat adalah serba ‘lebih’ sedang pinggir atau luar adalah ‘rendah’. Dengan demikian kemunculan interpretasi seperti ini seakan usaha untuk ‘mengembalikan’ legitimasi konsep ‘pusat’.



**Gambar 2. *Tratag Rambat & Serambi Masjid Ploso Kuning***  
(Dokumentasi Pribadi, 2009)

### Orientasi

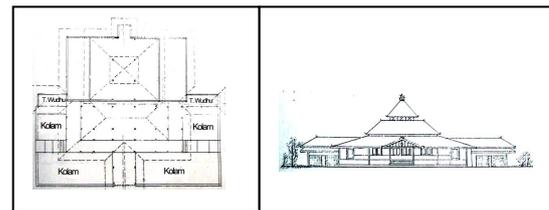
Masjid pathok negara Ploso Kuning memiliki orientasi ke pusat, arah kraton Yogyakarta. Orientasi ini sesuai dengan konsep konsentrik, memusat. Kraton menjadi pusat kekuatan mistis di bawah kekuasaan raja sebagai pusaran dan pancaran energi. Pusat sebagai sesuatu yang sangat penting dan perlu dipelihara sehingga dapat memancarkan cahaya yang mendominasi kekuasaan raja.

Dalam agama Islam arah kiblat masjid harus mengarah ke Mekah. Pintu utama masjid Ploso Kuning berada membelakangi

arah kiblat (bangunan masjid menghadap ke Timur, arah Kraton). Dengan demikian mihrab tempat imam memimpin shalat yang berada di ruang liwan menghadap ke kiblat (Barat), sesuai dengan ajaran Islam.

### Konfigurasi

Konfigurasi ruang atau bagian-bagian masjid pathok Negara Ploso Kuning sebagai wadah bagi masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan suatu kompleks yang terbagi menjadi: ruang utama (liwan), serambi dan pawestren, kolam dan makam (lihat gambar 3).



**Gambar 3. *Denah & Tampak Muka Masjid Ploso Kuning***  
(Sumber: Haryadi, Jefry, 2002)

### Ruang Shalat (Liwan)

Masjid Ploso Kuning mempunyai ruang utama atau liwan berbentuk bujur sangkar dengan empat buah *soko guru* atau tiang utama yang berdiri di atas umpak polos dengan atap berbentuk tajug. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa atap bentuk tajug lazim digunakan untuk

bangunan pemujaan, dan berasosiasi pada makna spiritual sebagai tempat sakral. Mihrab masjid berbentuk lengkung *four centred* (bentuk lengkung yang memiliki sudut semu pada kedua sisinya menurut Wiryoprawiro) dengan sebuah jendela kecil di tengahnya, tepat menghadap makam yang berada di sebelah barat masjid. Di dalam ruang utama terdapat mimbar berornamen yang terbuat dari kayu, bentuk dasar mimbar sama dengan mimbar masjid Agung Yogyakarta yang berbentuk seperti singgasana raja serta memiliki tangga tiga tingkat (Helen and Leacroft). Hal ini dimaksudkan agar jamaah yang di belakang tetap dapat melihat khatib dengan jelas. Mimbar ini dilengkapi dengan sebuah tongkat yang dipakai khatib ketika memberikan khotbah.

Lantai masjid awalnya diplester, dan pada tahun 1976 diganti menggunakan tegel biasa. Demikian juga dengan daun pintu masjid yang awalnya hanya satu dan sangat rendah menyebabkan ruang masjid menjadi gelap, dan pada tahun 1984 jumlah pintu ditambah menjadi tiga dan jendela pada ruang masjid, sehingga ruang menjadi terang. Adapun pintu yang rendah merupakan simbol tata krama dan kesopanan, agar setiap orang yang masuk hendaknya menunduk dan menunjukkan tata krama dan sopan santun di masjid.



Masjid Ploso Kuning  
(Dokumentasi Pribadi, 2009)

### Serambi

Merupakan bagian depan bangunan masjid Pathok Negara Ploso Kuning yang menggunakan bentuk limasan tanpa menggunakan dinding. Fungsi bangunan ini adalah tempat berkumpul melakukan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, pertemuan-pertemuan dan kegiatan lain yang berhubungan dengan keagamaan. Ajaran Islam memang menggariskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah langsung kepada Allah (*hablu minallah*) tetapi juga tempat kegiatan hubungan antar umat manusia (*hablu minannas*).

Perubahan fungsi serambi telah terjadi di Masjid Agung, demikian juga dengan Masjid Pathok Negara. Jaman dahulu serambi memiliki peran sebagai tempat *Pengadilan Surambi*. Tetapi saat ini peran ini telah hilang sama sekali. Serambi mengambil peran lebih muamalah

dibanding liwan yang lebih sebagai tempat shalat (sakral). Makna sosial serambi telah bergeser ke arah yang lebih fungsional masyarakat pada umumnya dan bukan lagi sebagai 'instrumen' dari kraton.

### Makam

Salah satu ciri khas masjid kuno adalah adanya makam di sekitar masjid (Elba). Masjid bukan hanya suatu bangunan yang dapat mewedahi fungsi keagamaan, tapi juga merupakan obyek yang menjadi sumber kekuatan supranatural. Masjid dan makam dapat dipandang memiliki kekeramatan sehingga menyandang kapasitas sebagaimana suatu pusaka. Hal ini juga dijumpai di masjid Ploso Kuning, kompleks makam di sebelah barat masjid, terdiri dari makam pendiri, 'orang penting' atau pembina masjid. Pada kasus orang penting, menurut Suhardjo ia akan membawa suatu makam akan menjadi 'keramat' dan biasanya makam orang penting ini akan membawa kemakmuran atau sebagai upaya untuk membangun kekeramatan pada masjidnya. Kompleks makam ini dikelilingi dengan tembok yang memisahkan daerah makam dengan masjid. Namun secara keseluruhan baik kompleks makam dan masjidi terletak dalam satu kesatuan ruang yang dibatasi dengan tembok keliling. Kompleks makam maupun masjid merupakan tanah milik kraton.

Pola masjid dengan makam banyak digunakan pada masjid-masjid kuno di Jawa, seperti masjid Agung Kota Gede, di belakangnya terdapat makam Panembahan Senopati, raja pertama dinasti Mataram, dan juga makam Pangeran Sambernyowo yang kelak menjadi Mangkunegaran I, dsb. Nampaknya masjid Nabawi, dimana terdapat makam Nabi Muhammad SAW menjadi dasar pertimbangan pembangunan masjid sebagai sarana untuk menciptakan dan mendapatkan legitimasi sekaligus prasasti *trah*. Dalam perkembangan selanjutnya situs tersebut menjadi tempat keramat dan daya tarik bagi pengunjung.

### Simpulan

Masjid Pathok Negara Ploso Kuning, di lingkungan Kraton Yogyakarta, sebagai salah satu wujud budaya Jawa dimasa lalu merupakan ekspresi budaya untuk menyampaikan pesan-pesan melalui susunan ruang dan simbolisme, dan sebagai cerminan masa lalu. Dalam konteks masjid Pathok Negara, sebagai bagian dari bangunan Kraton, makna ruang akan selalu terkait dengan fungsi keraton sebagai pusat religi, filosofi dan kultural.

Peran tradisional yang disandang oleh masjid Pathok Negara Ploso Kuning sebagai salah satu masjid kraton adalah peran-peran simbolik yang merupakan penerusan mental 'konsentrik', menghadirkan entitas

pusat sebagai bagian yang penting. Lingkaran konsentris yang didapat menunjukkan hubungan antara masjid pathok negara dengan kraton sebagai pusat. Latar belakang pendiriannya menggunakan konsep mancapat, dengan konsep ini tradisi Jawa mengerangkan berbagai elemen, warna, dewa pelindung, dsb. sehingga masing-masing mendapatkan posisi tersendiri terhadap elemen yang lain. Secara spasial sistem ini paling dominan, dengan posisi empat penjur angin, dimana masjid Ploso Kuning sebagai salah satu arah penjur utara dengan masjid Agung sebagai pusatnya (pancer, di tengah sehingga menjadi suatu mancapat.

## Referensi

- Brotodigrat dan Hadiatmadja. 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Museum Kraton Yogyakarta.
- Dillistone, F.W. (2002), *The Power of Symbols*, Kanisius, Yogyakarta.
- Fanani, Achmad. (2009), *Arsitektur Masjid*, Bentang, Yogyakarta.
- Graff, Herman J. De. (1986), *Puncak Kejayaan Mataram Masa Pemerintahan Sultan Agung*, Grafiti Press.
- Hadiwijono, H. (1967), *Man and the Present Javanese Mysticism*, Bosch & Keuning NV, Baarn.
- Hall, Kenneth R. (1996), *Ritual Networks and Royal Power in Majapahit Java Archipel* 52.
- Herusatoto, Budiono. (2008), *Simbolisme Jawa*, Cetakan keenam, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1984), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Laurens, Joice Marcella. (2004), *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Mangunwijaya. (1992), *Wastu Citra*, PT Gramedia, Jakarta.
- Mulder, D.C. (1970), *Mysticism and Daily life in Contemporary Java*, Tanpa nama penerbit, Amsterdam.
- Mulder, D.C. (1970), *Java Religie en Kunst: de Religie van Java*, Museum Nusantara, Delft.
- Mulder, Niels. (1986), *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ronald, Arya. (2005), *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Simuh. (1998), *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Wirit Hidayat Jati*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Suhardjo, Dradjat. (2004), *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*, Safiria Insania Press, Yogyakarta.

Widyastuti. (1995). *Fungsi, Latarbelakang  
Pendirian dan Peranan Masjid-  
masjid Pathok Negara di  
Kasultanan Yogyakarta*. Skripsi  
sarjana pada jurusan Arkeologi  
Fakultas Sastra Universitas Gajah  
Mada Yogyakarta.